

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terhadap Judul

#### 1. Guru Profesional

##### a) Pengertian Guru Profesional

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dan pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah. Lalu, apa saja yang dibutuhkan guru untuk dapat dikatakan profesional? Seorang guru dikatakan profesional jika memiliki keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Oleh karena itu, guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimal sarjana S1 atau D4 yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran.<sup>1</sup>

Guru profesional menjadi tuntutan semua pihak untuk mewujudkan idealisme, harapan dan cita-cita pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,<sup>2</sup> dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD).<sup>3</sup> Dilihat dari dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka guru juga dituntut secara cepat untuk menyesuaikan dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat. Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga harus mengembangkan profesinya agar menjadi guru PAI yang profesional. Dalam tataran normatif atau idealis sosok guru PAI dan sosok guru non PAI memiliki perbedaan yang sangat fundamental yang berimplikasi pada perbedaan persyaratan atau kriteria sebagai guru yang profesional. Artinya persyaratan,

---

<sup>1</sup> Agus Dudung, "Kompetensi Profesional Guru," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 5, no. 1 (17 April 2018): 9–19, <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, "Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," (8 juli 2003).

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, "Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (UUGD)," (30 Desember 2005).

konsekuensi dan kriteria guru PAI yang profesional memiliki perbedaan yang signifikan dengan guru non PAI yang profesional. Perbedaan itu belum semua guru atau calon guru PAI mengetahui secara detail dan pasti. Dilihat dari aspek ruang lingkup dan karakter materinya, guru PAI memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibanding dengan guru non PAI. Apabila perbedaan tersebut tidak diketahui dan tidak dilaksanakan dalam realitas pendidikan dan pembelajaran, maka misi dan target guru PAI tidak akan tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria guru PAI profesional dan perbedaan yang nyata antara guru PAI dan guru non PAI.<sup>4</sup>

b) Kompetensi Guru Profesional

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen, karena badan inilah yang memiliki kewenangan untuk mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen yang hasilnya ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/ pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam Pekerjaan dalam bidang pelaksanaan Pendidikan. kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas- tugas profesionalnya.<sup>5</sup>

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat

---

<sup>4</sup> M Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional", 4 no. 2 (2016), 3.

<sup>5</sup> Hanifuddin Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru", 2-3.

dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seseorang harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Oleh karenanya usaha peningkatan kualitas guru terletak pada diri guru itu sendiri. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran diri guru untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai tenaga profesional.<sup>6</sup>

Kompetensi (*competence*) atau kecakapan/kemampuan secara umum di artikan sebagai orang yang memiliki kemampuan kekuasaan, kewenangan, ketrampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu. Prinsip kompetensi dalam dunia pendidikan adalah terkait dengan kompetensi pedagogis, personal, profesional, dan kompetensi sosial.

Keempat kompetensi di atas merupakan substansi dari keberhasilan proses pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi. Guru yang kompeten adalah seseorang yang memiliki pengetahuan keguruan, dan memiliki keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Kompetensi seorang guru juga merupakan tuntutan yang dimiliki karena sebuah kebutuhan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Guru yang terampil mengajar tentu harus memiliki kompetensi baik dalam bidang pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial kemasyarakatannya. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan sedemikian hingga guru bertugas dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun peserta didik belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis

---

<sup>6</sup> Dewi Yulmasita Bagou dan Arifin Suling, "Analisis Kompetensi Profesional Guru," *Jambura Journal of Educational Management*, 29 September 2020, 122–30, <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>.

kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para peserta didik.

Di antara indikator keberhasilan guru : Pertama, kompetensi pedagogis, seperti menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, Kedua, kompetensi personal seperti bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dan menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, Ketiga, kompetensi profesional seperti menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu, dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, dan Keempat, kompetensi sosial seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, dan beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya.

Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru merupakan kompetensi ideal untuk menuju guru yang profesional dan berhasil tidak hanya dalam pemberian materi pelajaran yang dapat difahami peserta didik, melainkan dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Proses pembentukan kepribadian ini juga dapat dilakukan ketika guru sebagai pelaku pendidikan memiliki kepribadian yang baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Dengan demikian, adanya sertifikasi merupakan langkah yang dapat memotivasi guru memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi personal, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Guru diwajibkan memiliki empat kompetensi yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut harus diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar guru tetap bisa dikatakan sebagai pendidik

profesional. 1) Kompetensi pedagogik yaitu seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran 2) Kompetensi profesional yaitu seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki melalui proses pendidikan sehingga diharapkan mampu mewujudkan profesi guru yang ideal. Kompetensi kepribadian yaitu seperangkat kualitas personal atau kepribadi yang mendukung kualitas pembelajaran 3) Kompetensi sosial adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain untuk mensukseskan proses pembelajaran 4) Kompetensi kepribadian yaitu seperangkat kualitas personal atau kepribadi yang mendukung kualitas pembelajaran. Guru sebagai jabatan profesi, harus mampu melaksanakan tugas pekerjaannya didasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan ahlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya.
4. Memiliki tanggung jawab atas tugas pelaksanaannya profesionalitasnya
5. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya
6. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
7. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesinya
8. Memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan bidang profesinya.

Dari aspek kompetensi inilah, dapat diketahui perbedaan antara guru PAI dengan guru non PAI. Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman



terhadap agama (al Qur'an dan Al Hadits) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.

Perbedaan nyata antara guru PAI dengan guru non PAI terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogiek. Kompetensi sosial bagi guru PAI lebih luas ruanglingkupnya dibanding guru non PAI, karena guru PAI secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memebrikan pencerahan tidak hanya kepada peserta didik di sekolah tetapi juga kepada masyarakat diluar sekolah. Walaupun diluar jam sekolah, Guru PAI tidak boleh menghindar jika ada masyarakat yang bertanya atau meminta pendapat tentang berbagai hal kehidupan dan keagamaan. Guru PAI tidak boleh lari dari permasalahan yang dihadapi masyarakat. Agama yang melekat kepada diri guru PAI memiliki konsekeunsi dakwah Islam secara nyata kepada masyarakat. kenakalan remaja, tawuran pelajar, banyak aksi radikalisme dan terorisme, oknum pejabat yang korupsi, sikap dan moralitas sosial masyarakat rendah yang ditandai dengan mudahnya konflik horizontal, oknum anggota wakil rakyat mudah bertengkar, profesi guru PAI menjadi sasaran "kesalahan". Artinya semua orang menengok kepada profesi Guru PAI yang dianggap ada kesalahan atau kurang optimal.<sup>7</sup>

#### c) Ciri-ciri Guru Profesional

Seorang guru yang professional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain, memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (continuous improvement) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan semacamnya. Dengan persyaratan semacam ini, maka tugas seorang guru bukan lagi knowledge based, seperti yang sekarang dilakukan, tetapi lebih bersifat competency based, yang

---

<sup>7</sup> Muchith, "Guru PAI yang Profesional", 4 no. 2 (2016), 7-10.

menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Konsekuensinya, seorang guru tidak lagi menggunakan komunikasi satu arah yang selama ini dilakukan, melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dengan murid. Kondisi ini diharapkan dapat menggali potensi kreativitas anak didik.

Dengan profesionalisasi guru, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (teacher), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (coach), pembimbing (counselor), dan manajer belajar (learning manager). Sebagai pelatih seorang guru akan berperan seperti pelatih olahraga. Ia mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing/konselor, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manajer belajar, guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan ketiga peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif, sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global.<sup>8</sup>

Seorang yang berprofesi sebagai guru harus memiliki ciri khusus yang autentik tentang keilmuan atau keguruan, dan untuk menjadi seorang guru yang profesional maka harus memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Menjiwai atau Menyenangi Profesinya

Profesi merupakan suatu hal yang terus menerus kita lakukan tanpa ada suatu batasan waktu tertentu. Maka, setiap profesi yang dipilih atau diemban oleh seseorang termasuk di dalamnya guru haruslah dijiwai, disenangi, dicintai dan difahami dengan baik. Jika suatu profesi tidak disukai maka hal yang dilakukan secara

---

<sup>8</sup> M Dhofir, "Karakter Guru Profesional," 2-3.

kontinu tersebut akan mudah bosan, tidak menyenangkan dan tidak sepenuh hati dilaksanakannya. Hal tersebut tidak diharapkan terjadi pada seorang guru, mengingat guru adalah profesi yang berhadapan dengan makhluk yang memiliki jiwa yang haus akan kasih sayang/perhatian, makhluk yang memiliki akal/fikiran yang harus terus diisi dengan ilmu pengetahuan dan makhluk yang memiliki bentuk fisik yang terus berkembang atau bergerak sesuai kehendak hati dan fikirannya.

2. Menguasai profesinya sesuai bidang ilmu pengetahuan

Seorang guru yang profesional haruslah seorang guru yang benar-benar ahli dalam bidang ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didik. Untuk menjadi seorang yang Ahli dalam bidang ilmu yang akan diajarkannya kepada peserta didik, guru haruslah seorang yang terlebih dahulu diwajibkan menempuh jenjang pendidikan yang sesuai dengan profesinya. Jika seorang guru memilih profesi sebagai guru tanpa melalui jenjang pendidikan keguruan, maka guru tersebut tidaklah disebut sebagai seorang guru yang profesional, akan tetapi mereka disebut sebagai seorang guru yang amatir atau delintatis.

3. Berpegang teguh pada kode etik profesinya

Setiap profesi pastinya masing-masing memiliki kode etik tersendiri, begitu juga halnya dengan profesi guru. Seorang guru harus memiliki sikap atau perilaku yang sesuai perkataannya, guru tidak hanya dinilai dari apa yang disampaikan kepada peserta didik, akan tetapi guru juga dinilai dari akhlaknya, kesabarannya, kejujurannya, keikhlasannya, cara berfikirnya, ketaqwaannya, jiwa sosialnya bahkan dinilai sampai pada cara guru mengontrol emosinya, dan hal tersebut merupakan kode etik yang harus dimiliki oleh setiap guru.

4. Entrepreneurship

Entrepreneurship bukanlah seorang guru harus melakukan kewirausahaan, akan tetapi yang dimaksud adalah seorang guru harus mempunyai sikap kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian yang diharapkan ada pada setiap guru adalah sikap dan perilaku guru yang memancarkan kejujuran, melakukan



sesuatu sesuai dengan kemampuan, menyadari setiap kapasitas dirinya dan selalu memiliki sikap integritas kepada semua peserta didik.

#### 5. Self Motivation

Seorang guru yang profesional selalu mampu menghadirkan motivasi dari dalam dirinya dan mampu menjadi motivator untuk orang lain. Guru tidak hanya sekedar melakukan transfer of knowledge kepada peserta didik, akan tetapi juga harus selalu memberikan semangat belajar dan motivasi-motivasi yang bersifat membangun kepada peserta didiknya agar terus berusaha menjadi lebih baik. Tidak akan mampu seorang guru menjadi motivator untuk orang lain ketika motivasi dalam dirinya sendiri belum tertanam dengan baik.

#### 6. Self Growth

Guru diharapkan agar terus belajar berkembang dan terus menerus melakukan peningkatan terhadap kemampuan serta kualitas dirinya. Guru yang profesional selalu berupaya mengikuti perubahan atau perkembangan zaman untuk mencapai kualitas dirinya yang maksimal. Oleh karena itu, tidak ada kata berhenti bagi seorang untuk terus belajar dan menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya, karena ketika guru berhenti untuk meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya, maka sesungguhnya itu adalah stagnasi terburuk dalam dunia pendidikan.

#### 7. Capability

Kapabilitas seorang guru merupakan kemampuannya dalam mengelola potensi yang ada dalam dirinya secara baik dan maksimal. Guru yang baik adalah guru yang memiliki kemampuan dalam berkarya dan menunjukkan kecakapannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang up to date dan memiliki ketrampilan diri dalam memahami serta mengayomi peserta didiknya dengan efektif.

#### 8. Memiliki kewibawaan

Adalah suatu ciri yang terpancar dari dalam diri guru itu sendiri sebagai suatu kekuasaan batin untuk mendidik dan kemudian mampu mempengaruhi peserta didik untuk diakui sebagai orang yang lebih dewasa,

lebih berpengalaman, lebih tinggi derajatnya dibandingkan dirinya.

#### 9. Inovatif

Melihat perkembangan kurikulum, guru seharusnya juga harus terus melangkah maju sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia ke kurikulum 2013 adalah bentuk usaha inovatif dari pemerintah, dan guru juga harus memiliki usaha-usaha yang inovatif dalam proses menjalankan kurikulum baru tersebut, seperti inovatif dalam materi/bahan ajar, inovatif dalam menggunakan berbagai macam metode, memilih media dan alat pembelajaran serta inovatif dalam melakukan teknik penilaian terhadap peserta didik.<sup>9</sup>

#### d) Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Secara sederhana peran guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungan ini ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukannya seorang guru mampu mendorong para siswa agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.<sup>10</sup>

Pada umumnya peran dan kedudukan guru merupakan sebagai motivator dan moderator dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru mempunyai andil dalam mengembangkan peserta didik dalam aspek pengetahuan, baik *softskill* maupun *hardskill* pada peserta didik. Dalam pandangan pendidikan peran orangtua yang

---

<sup>9</sup> Fakhrol Rijal, "Guru Profesional Dalam Konsep Kurikulum 2013," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (30 Desember 2018), 5-8. : 328, <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3235>.

<sup>10</sup> Dhofir, "Karakter Guru Profesional.," 4-5.

lebih utama mendidik anak terutama dalam pengamalan ilmu agama. Maka peraguru di lingkungan sekolah juga mendidik dan membentuk karakter anak dalam aspek umum pendidikan yaitu membentuk jiwa. Peran seorang guru PAI yang sangat penting sehingga pengembangan profesi guru harus di tingkatkan melalui keterampilan dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Pengembangan profesional guru dipelajari dan disajikan dalam sastra relevan di banyak berbeda cara. Tapi satu hal yang harus dipahami inti dari upaya tersebut adalah memahami bahwa pengembangan profesional adalah tentang guru belajar, belajar cara belajar, dan mengubah pengetahuan mereka praktek untuk kepentingan siswa mereka. Pada prinsipnya, dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan, secara umum, pencapaian persiapan optimal profesional masa depan.<sup>11</sup>

Peranan seorang guru dalam proses pendidikan yaitu menjadi subjek dalam aktifitas pembelajaran di sekolah, secara langsung guru berinteraksi dengan anak didiknya dan memegang peran yang sangat vital dan penting dalam semua aktifitas pembelajaran demi terwujudnya tujuan pendidikan. Dalam Hal ini Guru PAI harus mampu memainkan peran karena pelajaran agama adalah pelajaran yang membentuk akhlak dan pekerti anak didik hal ini terbukti jika pelajaran agama berlangsung anak didik sangat antusias dalam mengikutinya karena dasar yang telah ditanyakan orang tuanya dari rumah khususnya pendidikan agama telah ada dan tugas guru tinggal mengembangkan apa yang telah ada. Dengan cara mengaitkan materi dengan proses kehidupan nyata yang disertai dengan contoh kongkrit.

---

<sup>11</sup> Firman Mansir dan Halim Purnomo, "Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (21 Desember 2020), 4. : 97–105, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5692](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5692).

Dalam konteks tersebut inilah seorang guru PAI dalam proses pembelajaran dituntut dapat melakukan penumbuhan dan peningkatan minat pada setiap subjek yang baru dengan mencotoh minat-minat yang telah ia lihat dalam proses pembelajaran dengan itu ia akan melakukan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran. Dimana didalam proses pembelajaran seorang guru PAI lebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu berupa rencana pengajaran, menyusun persiapan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran serta dalam memberikan materi pelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang ada dalam kurikulum. Hal tersebut bertujuan untuk menjadi pegangan guru dalam melakukan proses pembelajaran yang terarah, efektif dan efisien. Pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif yang mengacu pada keselarasan antara tujuan, materi dan alat penilai.

Dalam proses pembelajaran guru PAI harus selalu menamakan hubungan yang erat dengan anak didiknya sebagai wadah agar mempermudah dalam berkomunikasi, antara guru dan anak didiknya dengan selalu bersikap lemah lembut, bijak serta menjadi contoh atau teladan yang baik (uswatun hasanah). Seorang guru PAI harus juga dituntut agar mampu menggunakan media pembelajaran dengan maksimal yang ada tersedia disekolah contoh memanfaatkan buku pendidikan yang ada, serta melakukan kegiatan praktek di laboratorium sekolah atau dimasjid atau sarana dan prasarana lainnya yang mendukung lancarnya proses pembelajaran.

Seorang guru PAI juga harus senantiasa menerakan kedisiplinan terhadap anak didiknya karena kedisiplinan itu sangat penting dilaksanakan pada peserta didik agar dalam proses pembelajaran terlaksana dengan aman tertib dan lancar, anak didik dapat menerima

pelajaran dengan baik dan guru bisa menyampaikan materi pelajaran dengan lancar.

Disamping kedisiplinan, seorang guru harus menjadi pengamat dengan selalu memperhatikan tumbuh kembang anak didiknya atau perkembangan kemampuan anak didik dengan cara membimbing mereka yang memiliki karakter berbeda beda dalam menyerap materi dalam setiap pelajaran yang diberikan oleh guru.

Selain bertugas memberikan pembimbingan seorang guru juga harus selalu memberikan tugas belajar kepada anak didiknya ya itu pekerjaan rumah (PR) dan memeriksa tugas tersebut, memberikan penilaian yang sesuai dengan hasil kerja anak didik serta mengevaluasi apa yang telah dikerjakakan oleh anak didiknya. Penilaian digunakan dengan maksud untuk mengetahui sifat-sifat pencapaian tujuan, baik dari pihak peserta didik maupun dari pihak guru.

Dengan hal tersebut guru yang mempunyai kompetensi dan paham terhadap apa yang baik dalam proses pembelajaran khususnya perencanaan pembelajaran, kompetensi dalam mengajar, pengajaran dengan materi yang sesuai bidangnya, mengajarkan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum dan paham akan karakter peserta didik, selalu melakukan pembimbingan dan pengamatan terhadap anak didiknya serta selalu mengevaluasi dengan memakai cara pengajaran yang pas dan cocok, menggunakan media pembelajaran yang sesuai perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan kemampuan anak didik, penerapan disiplin di dalam dan diluar kelas, dan turut membantu dalam kelancaran proses administrasi pendidikan itulah guru yang akan sukses dalam mengajar. Maka guru tersebut dapat menjalankan tugas secara efektif dan efisien, mereka tidak hanya memerankan fungsi sebagai subjek yang mentransfer pengetahuan kepada peserta



didik, melainkan juga melakukan tugas-tugas sebagai fasilitator, motivator dan administrator dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup>

## 2. Akhla kul Ka rima h

### a) Pengertian Akhlak

Akhla k berasal dari bahasa Arab “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.

Secara umum akhlak Islām dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa terfikir terlebih dahulu.<sup>13</sup>

Akhla k yang baik sebenarnya menjadi bagian dari esensi agama dan sekaligus juga buah dari kesungguhan orang-orang yang bertakwa, serta pelatihan bagi orang-orang yang ahli dalam urusan ibadah mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan akhlak yang buruk lebih sebagai racun pembunuh yang siap membinasakan manusia, menjauhkan manusia dari sisi Allah, serta memasukan manusia yang memilikinya kepada eratan syaitan.

---

<sup>12</sup> Hairuddin Cikka, “Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah,” *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (18 Mei 2020), 4 : 43–52, <https://doi.org/10.31970/gurutua.v3i1.45>.

<sup>13</sup> Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan” 15, no. 1 (2017), 4.

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, atau yang dikenal dengan sebutan Imam Al-Ghazali sebelum memulai pembahasan tentang akhlak, beliau memulai dengan pembahasan al-Qalb, al-Ruh, al-Nafs dan al-Aql. Lebih jauh dari itu, Al-Ghazali juga membahas tentang manusia, tujuan hidup manusia sebagai individu. Menurutnya manusia dalam hidupnya adalah mencari kebahagiaan dan kebahagiaan yang paling penting adalah di masa yang akan datang yakni kehidupan akhirat. Tujuan kebahagiaan ini dapat dicapai melalui amal baik lahir maupun dzahir, berupa ketaatan kepada ajaran agama mengenai aturan bertingka laku atau berhubungan dengan sesama manusia serta upaya batiniah untuk mencapai kebaikan dan keutamaan jiwa. Landasan inilah yang menjadi pemikiran imam Al-Ghazali tentang akhlak yang kemudian banyak dituangkan dalam karyanya kitab *Ihya ulum al-Din*.

Menurut Al-Ghazali dalam menjelaskan kata al-Khalqu (ciptaan, makhluk) dan al-Khuluqu (akhlak) itu adalah dua dipergunakan contoh secara yang bisa bersama-sama dalam satu rangkaian kalimat. Seperti diucapkan, “Pulan itu bagus bentuknya dan juga akhlaknya.” Yang dimaksud dengan al-Khalqu merupakan bentuk lahiriah, adapun yang dimaksud dengan al-Khuluqu merupakan bentuk batiniah. Hal itu karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata, dan juga ruh serta jiwa yang dapat dilihat melalui penglihatan kalbu. Oleh karena itu, kata Khuluqu (akhlak) menurut Al-Ghazali jika dilihat secara terminologi adalah

“Suatu ibarat atau ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian”. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akal dan syara,

maka kondisi tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi yang dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk.”

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak tersebut dengan mengkaaji firman Allah S.W.T, yang menga gungkan urusan jiwa dengan disa ndarkan hanya kepada-Nya.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ إِذَا سَوَّيْتُهُ  
وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya, dan aku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan-Ku, maka hendaklah kalian tersungkur dengan bersujud kepadanya.” (QS.Shad [38] : 71-72)

Di dalam ayat tersebut Allah S.W.T, mengingatkan bahwa jasad manusia itu dihubungkan kepada tanah, sedangkan ruh manusia dihungkan langsung kepada Allah, Rabb seru sekalian alam. Yang dimaksudkan dengan ruh dan jiwa pada tempat ini ialah satu. Artinya, Al-Ghazali hendak menyampaikan disini, bahwa semua itu merupakan kondisi yang menetap di dalam jiwa. Karena itu, manusia yang memberikan harta disebabkan adanya satu kebutuhan atau suatu maksud tujuan tertentu, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai representasi dari akhlak yang baik atau orang yang pemurah, karena menurut Al-Ghazali hal itu belum menetap menjadi satu di dalam jiwanya secara kuat.

Jadi, hakikat akhlak menurut Al- Ghazali seperti kondisi jiwa dan bentuknya yang batin. Sebagaimana sempurna bentuk lahir secara mutlak yang kemudian menjadi tidak sempurna dengan indahnya keberadaan dua mata saja, tanpa hidung, mulut dan pipi, tetapi kebagusan semuanya harus ada agar kebagusan dahir menjadi sempurna. Maka, demikian pula dalam urusan batiniah

(jiwa), ada empat unsur yang harus baik semua, sehingga kebagusan akhlak menjadi sempurna. Apabila kebagusan empat unsur ini seimbang dan setara serta sesuai maka kebagusan akhlak bisa di dapatkan dan niscaya akan mencapai kemuliaannya. Diantara empat unsur tersebut adalah: kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat, dan kekuatan adil diantara tiga kekuatan tersebut.<sup>14</sup>

#### b) Macam macam Akhlak

##### 1. Akhlak yang Baik (*Al-Akhlaqul Al-Mahmudah*)

Akhlak mahmudah adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang bisa dinamakan “fadhilah” (kelebihan). Imam A- Ghazali menggunakan juga perkataan “munjiyat” yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan dan kejayaan.

Akhlak mahmudah terdiri dari :

##### a) Jujur/benar

Sifat jujur merupakan induk dari sifat-sifat yang lain, yang membawa orang untuk berbuat kebaikan. Karena itu Rasulullah SAW menyebutkan benar atau jujur ini sebagai macam “kunci” masuk surga. Kebenaran dan kejujuran menjadi sendi yang terpenting bagi tegaknya masyarakat. Tanpa kebenaran hancurlah masyarakat, sebab hanya dengan kebenaran masyarakat maka dapat tercipta adanya saling pengertian tidak mungkin terjadi tolong menolong.

Benar adalah salah satu diantara akhlak mahmudah yang harus dimiliki. Dalam bahasa Arab disebut sidqun “benar” artinya sesuai dengan kenyataan, dan ini tidak sengaja berupa perkataan dan perbuatan.

##### b) Ikhlas

---

<sup>14</sup> Syamsul Rizal Mz, “Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf,” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (16 April 2018): 67, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>.

Ikhlas artinya murni atau bersih. Tidak ada campuran, ikhlas dalam beramal maksudnya adalah melakukan sesuatu pekerjaan hanya karena Allah SWT semata mengharapkan ridho Nya, bukan karena motif-motif selain Allah SWT, seperti ingin dipuji orang, ingin dapat nama dan lain-lain.

c) Qana`ah

Qana`ah adalah menerima dengan rela yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimilikinya.

2. Akhlak yang Buruk (*Al-Akhlak Al-Ma'adzumah*)

Akhlak al-ma'adzumah adalah tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qohobiah*) yang menurut istilah Al-Ghazali "muhlikat" artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan. Ada beberapa bentuk al-akhlak al-ma'adzumah, yaitu:

a) Dusta

Dalam bahasa Indonesia kata ini diartikan dengan berkata tidak sesuai dengan yang diinginkan, atau pernyataan tentang suatu hal yang tidak cocok dengan keadaan sebenarnya, baik yang menyangkut perkataan maupun perbuatan.

Menurut pandangan agama Islam, dusta adalah suatu pernyataan yang sangat terkutuk dan tercela, karena ia merupakan sumber dari bermacam akhlak yang buruk yang akan merugikan masyarakat dan diri sendiri.

b) Takabur

Sifat ini berarti merasa/mengaku dirinya paling besar, tinggi atau mulia, yang intinya melebihi orang lain. Takabur ada tiga macam yaitu:

1. Takabur kepada Allah SWT, yaitu sikap yang tidak memperdulikan ajaran-ajaran Allah SWT.
2. Takabur kepada Rasulullah SAW, yaitu merasa rendah bila dirinya mengikuti dan mematuhi Rasul



Tersebut, takabur kepada Rasul sama hukumnya dengan takabur kepada Allah SWT.

3. Takabur kepada sesama manusia, yaitu merasa sombong bahkan dirinya paling hebat diantara yang lain.

c) Dengki

Dengki adalah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain, berusaha menghilangkan kenikmatan itu dari orang tersebut, baik dengan maksud kenikmatan itu berpindah ketangan atau tidak.<sup>15</sup>

Dilihat dari pengaplikasiannya, akhlak terdiri dari beberapa pembentukan akhlak, yaitu:

1. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri mengandung arti bagaimana memperlakukan diri sendiri, sebagai amanah dari Allah. Karena pada dasarnya semua yang dimiliki oleh manusia berupa panca indera atau jasmani maupun rohani, harus diperlakukan dengan baik, adil dan sesuai dengan kemampuan. Seperti contoh diri kita memiliki mata, maka akhlak kita bagaimana menggunakan mata, dan memperlakukan mata secara proporsional, kalau tidak maka diri sendiri yang menanggung akibatnya.

2. Akhlak terhadap keluarga (Orang tua, kakak/adik)

Islam mengatur tata cara berakhlak terhadap keluarga (orang tua, kakak/adik). Bagaimana kondisi orang tua seorang anak tidak diperbolehkan membentak, menyakiti, atau memperlakukannya secara tidak terhormat. Islam telah mengatur pola hubungan akhlak orang tua, berbeda agama atau keyakinan, seorang

---

<sup>15</sup> Siti Nurhasanah, "Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Anak di Jorong Tabek Panjang Kecamatan Baso", (2017) : 24-28.

anak harus berakhlak baik terhadap orang tua. Seorang adik harus menghormati kakaknya.

### 3. Akhlak terhadap teman/sahabat

Dalam sebuah hadist yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW bersabda “Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada dan ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik untuk menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”. (HR. Muslim). Hadist tersebut menjadi landasan atau tata cara bergaul yang baik. Pergaulan yang baik itu adalah pergaulan yang dilandasi dengan akhlak yang baik.

### 4. Akhlak terhadap guru

Dari berbagai media kita dapat informasi terjadi kekerasan oknum guru terhadap murid-nya, atau sebaliknya murid berani melawan kepada gurunya. Seorang guru harusnya menjadi teladan (uswatun hasanah) contoh yang baik untuk muridnya. Dan jika ada salah satu murid akhlaknya tidak baik terhadap guru, maka yang dilakukan adalah introspeksi diri karena bisa jadi guru belum atau tidak menjadi teladan muridnya.

### 5. Akhlak terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda

Sikap saling menghormati, menyayangi dan memuliakan sesama, selain merupakan perintah agama, tetapi juga di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan. Sikap inilah yang semakin terkikis dalam masyarakat kita saat ini. Berbagai faktor penyebab antara lain adalah modernisasi yang menyebabkan masyarakat semakin individualis sehingga mudah sekali masyarakat kita terpropokasi dan mudah marah. Ini karena rasa saling hormat kepada orang tua dan saling menyayangi kepada yang lebih muda tidak lagi diaplikasikan.

#### 6. Akhlak terhadap lingkungan hidup / lingkungan sekitar

Lingkungan adalah sebagai ekosistem kehidupan, mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya keseimbangan antara lingkungan hidup dengan manusia maka yang terjadi adalah ketidak harmonisan atau disharmoni dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu setiap manusia harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan cara menjaga kelestariannya.

Dan inti dari berakhlak tersebut diatas intinya adalah akhlak yang baik kepada Allah SWT. Karena Allah SWT telah menjadikan diri dan lingkungan sekitar dengan lengkap dan sempurna.<sup>16</sup>

#### c) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan.

Selanjutnya pada aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dimuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>16</sup> Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)" 2, no. 1 : 5-6.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu dari dalam merupakan potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua dirumah, guru disekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin dimasyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.<sup>17</sup> Faktor yang mempengaruhi akhlak ada dua macam yaitu:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu itu sendiri, faktor ini terbagi kedalam dua bagian yaitu faktor biologis dan faktor psikologis.

##### a) Faktor biologis

###### 1. Keturunan

Keturunan sangat membentuk pembinaan akhlak seseorang. Keturunan ini sangat berkenaan dengan masalah hati, hati yang bersih yang dimiliki orangtua membawa keturunan kepada kebahagiaan.

###### 2. Kesehatan

Kesehatan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam pendidikan serta berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan, apabila anak terganggu kesehatannya tentu segala kegiatan anak tidak dapat berjalan dengan baik sehingga anak jadi malas dan kurang bersemangat.

##### b) Faktor psikologis

Kebutuhan psikologis ini berupa kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan

---

<sup>17</sup> Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)" 2, no. 1 : 5-6.

ekulturasi. Kebutuhan itu tidak akan setara dengan kadar yang sama pada setiap orang, masing-masing kebutuhan jiwa itu melahirkan perilaku yang berbeda, jika perilaku yang ditimbulkannya itu berlangsung lama dan tetap, maka itulah akhlaqnya.

### 1. Intelegansi

Intelegansi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu:

- a) Kecakapan dalam menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat dan efektif.
- b) Mengetahui dan mengadakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif.
- c) Mengetahui relasi dengan mempelajarinya secara cepat.

### 2. Perhatian dan Minat

Menurut AL-Ghazali perhatian adalah keaktifan jiwa yang tertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada objek atau sekumpulan objek, sedangkan minat adalah kecenderungan yang menetap dalam diri. Subjek merasa tertarik dalam bidang dan hal tertentu.

### 3. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap merealisasikan kecakapan yang baru. Maksudnya organ tubuh telah mengalami perubahan-perubahan baik laki-laki maupun perempuan yang mana perubahan itu dapat dilihat oleh semua orang.

## 2. Faktor eksternal

Ada tiga jenis faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku remaja, yaitu lingkungan



keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pertama dan utama sekali dalam memberikan kepada anak, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman dan lain sebagainya. Sesuatu yang dilaksanakan oleh keluarga atau orangtua kepada anak tergantung kepada orangtua yang mendidiknya. Dalam kehidupan keluarga orangtua berkewajiban untuk menegur, menasehati anaknya apabila dia berkata kotor atau berbicara kotor terhadap sesama dalam lingkungan. Apabila orangtua melihat anak melakukan hal yang tidak sewajarnya maka orangtua harus menasehatinya dengan baik, yang semua itu bisa menjadikan anak patuh terhadap orangtuanya.

Seorang harus berakhlak sopan kepada orangtua, berbakti kepada kedua orangtua adalah suatu hal yang telah menjadi ketetapan Allah SWT. Untuk bani Adam dan telah ditetapkan sebagai tabi'at yang ada dalam diri seseorang.

b) Lingkungan sekolah atau pendidikan

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sangat menentukan sekali bagi pendidikan anak didik, terutama sekali yang menyangkut akhlak anak. Oleh karena itu para guru disekolah harus dapat mendidik dan menciptakan iklim dan suasana disekolah yang sangat membina dan mendidik akhlak anak didik, maka bentuk akhlak anak didik akan menjadi terpuji, serta para guru hendaknya juga memperhatikan setiap kemungkinan yang dapat menghambat pembinaan akhlak.

Pendidikan yang diterima seseorang akan mempengaruhi akhlak dan perilaku anak sesuai dengan nilai dan kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan pendidikan tersebut, orientasi dari pendidikan formal membuat orang bersikap hati-hati dan teratur, serta hidup dengan aturan yang ada. Sedangkan pendidikan formal seperti media massa yang membuat manusia menjadi konsumtif dan mencari kesenangan semata.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat yang bisa mempengaruhi anak yang belum sekolah yang masih berumur 3-5 tahun telah tertarik bergaul dengan teman seayanya. Setelah usia remaja pengaruh masyarakat kadang lebih besar dari pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan karena perkembangan kepribadian remaja sangat memerlukan pengakuan lingkungan dan teman sebayanya. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga faktor lingkungan ini harus saling bekerja sama, sebab masing-masingnya mempunyai peranan dan pengaruh terhadap akhlak anak, yaitu keluarga adalah tempat pelaksanaan pendidikan yang utama dan disekolah serta masyarakat adalah penyempurna pembiasaan akhlak dan kepribadian anak, jika hal tersebut telah terlaksana dan berjalan sesuai dengan fungsinya, maka diharapkan potensi yang ada pada anak dapat berkembang dengan baik, serta terbentuklah manusia seutuhnya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Nurhasanah, "Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Anak di Jorong Tabek Panjang Kecamatan Baso", (2017) : 41-45.

**B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu intinya dipergunakan dalam mendapat informasi mengenai kajian-kajian sebelumnya yang berhubungan dengan judul penelitian yang bisa dipergunakan sebagai penemuan landasan teoritis. Dalam hal ini yang diuraikan hanya bagian referensi utama untuk dijadikan sebagai pemerkua t hasil. Penelitian terdahulu di atas dapat dilihat pada table di bawah ini :

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Wanti Ayu Ashari, (2021), Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menguatkan Nilai-nilai Religius Berbasis Akhlak Pada Siswa SMA Negeri 4 Palopo.	Adapun persamaan dari jenis penelitian ini ya itu, sama sama membahas tentang profesionalitas guru beserta pembinaan akhlakul karimah peserta didik	Sedangkan letak perbedaan pada penelitian terdahulu adalah membahas Profesionalitas Guru PAI dan Penguatan Nilai-nilai Religius Berbasis Akhlak	Hasil skripsi yang dibuat oleh Wanti Ayu Ashari adalah kurangnya perhatian orang tua siswa dalam pembinaan religius apalagi Ketika siswa didalam rumah. Dan solusi selalu diajarkan pembiasaan berbuat baik sebagai contoh kecil siswa dianjurkan cium tangan guru, berbicara yang sopan Ketika bertemu

				guru maupun sesama temannya dan mengucapkan salam Ketika bertemu guru maupun sesama orang lain
2.	Suzia ti, (2020) , Profesionalit as Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Al Hariri Desa Betung Bedarah Barat Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo.	Ada pun persama an dari jenis penelitian ini ya itu, sama sama membahas tentang pembina an akhlak/karak ter peserta didik beserta profesiona lita s guru nya dalam mengajar	Seda ngka n letak perbedaan pada penelitian terda hulu adalah membahas Profesiona lit as Guru PAI dalam Membina Karakter Siswa	Hasil skripsi yang dibuat oleh Suzia ti ya itu mengenai profesiona lita s guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter Siswa di Sekolah Menenga h Kejuruan Al-Hariri meliputi 4 aspek di dala mnya tera ngkum 10 kriteria profesiona l guru: merenca naka n pembela jara n, pengelola n kelas, Menilai Hasil Pembela jara n, Mela kuka n Pembimba ngan

				<p>Dan Latihan. Faktor penghambat dari segi waktu dan non waktu, factor pendidik atau guru, factor anak didik, serana dan fasilitas. Usaha-usaha yang dilakukan untuk dapat meningkatkan kompetensi guru yaitu : 1) mengikuti penataran dan sharing dengan orang yang lebih tahu, 2) dengan memberikan nasihat tentang disiplin waktu, 3) memberi tugas hafalan pada siswa di rumah, 4) menggunakan fasilitas dan media yang tersedia saja</p>
3.	Miss Nurulaiman	Adapun persamaan	Sedangkan letak	Hasil skripsi yang dibuat



	Chintra, (2017), Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru di Madrasah Ibtidiah Nurul Islam Ringin Wok Kota Semarang	dari jenis penelitian ini ya itu, sama sama membahas tentang pembinaan peserta didik dan profesionalitas guru	perbedaan pada penelitian terdahulu adalah membahas Pengupayaan peningkatan profesionalitas Guru di Madrasah	oleh Miss Nurul iman Chintra adalah dengan melakan Supervisi, pembinaan, pelatihan, KKG, Kerjasama, Administrasi sekolah dan membuat instrument pembelajaran
4.	Muhammad Nur Johan Husin Bolang, (2021), Profesionalitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah di Era Globalisasi	Adapun persamaan dari jenis penelitian ini ya itu, sama sama membahas tentang Profesionalitas Guru	Sedangkan letak perbedaan pada penelitian terdahulu adalah membahas Profesionalitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah di Era Globalisasi	Hasil skripsi yang dibuat oleh Muhammad Nur Johan Husin Bolang adalah menunjukkan bahwa mutu pendidikan madrasah di era globalisasi yang ada di wilayah Indonesia bagian Barat, Timur dan Tengah memiliki perbedaan

				dalam kualitasnya terhadap pencapaian pendidikan yang berkualitas sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP)
5.	Phili Maylani Saputri, (2019), Kompetensi Profesional Guru Paud dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini Pada TK Al-Khairiyah Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan	Adapun persamaan dari jenis penelitian ini yaitu, sama-sama membahas tentang Profesionalitas Guru Dalam Mengajar siswa	Sedangkan letak perbedaan pada penelitian terdahulu adalah membahas tentang Profesional Guru Paud dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini	Hasil skripsi yang dibuat oleh Phili Maylani Saputri adalah Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, setiap guru sudah cukup baik untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan

				tindakan reflektif.
--	--	--	--	---------------------

**C. Kerangka Berfikir**

Pendidikan adalah pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pencapaian dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat.

Dunia pendidikan akhir-akhir ini menyajikan fakta yang memprihatinkan yaitu berupa penyimpangan perilaku siswa yang

sangat mencengangkan. Dalam hal ini lembaga pendidikan dianggap seperti mengalami kegagalan dalam membentuk dan membina akhlak siswa, Pembinaan akhlak harus terus ditingkatkan karena perubahan dan kemajuan zaman dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa.

Guru merupakan bagian dari komponen pendidikan yang paling strategis, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran seorang guru, Guru yang bermutu ialah guru yang memiliki profesionalitas dalam mengajar peserta didik, yaitu guru yang memiliki kompetensi pengetahuan, kepribadian, sosial, dan keterampilan. Sehingga guru dapat menyampaikan pesan-pesan pendidikan terhadap peserta didiknya dengan baik. Begitu juga dengan guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mempunyai kompetensi serupa, sehingga guru agama benar-benar dapat menjadi guru yang bisa digugu dan ditiru.

Dari sedikit penjelasan diatas, akan digambar dalam skema dibawah ini :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



